

OTOKRITIK TERHADAP PENGANUT AGAMA KRISTEN DAN AGAMA SUKU MENURUT PERSPEKTIF IMMANUEL KANT DALAM KONTEKS SUKU BOTI

Remegises Danial Yohanis Pandie

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta
email korespondensi: remegissesdyandie@gmail.com

Diterima tanggal: 31-05-2023

Dipublikasikan tanggal: 29-06-2023

Abstract. *The purpose of writing this article is to analyze and describe Immanuel Kant's criticism of religion in the context of the religious life that occurred in the village of Boti. This paper refers to the theoretical framework of Immanuel Kant and its urgency for religious life, especially in the village of Boti. As Kant explained that pure religious belief is not to build new human institutions, but to carry out rational criticism of existing religions and try to guide religions in progress towards the ideal of universal human community. The research method used is the method of phenomenology and literature study. In research, The researcher found that Immanuel Kant's criticism gave a new understanding to Christians and adherents of tribal religions (halaika) to place religion correctly and openly both logically and morally. This means that morals and logic do not stand alone but go together with the goal of making good changes for everyone. Kant's criticism is useful because it makes a constant contribution to the improvement of religious morality and religious logic in everyone.*

Keywords: *Moral, Rational, Christianity, Tribal Religion, Boti Tribe.*

Abstrak. Tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan Kritik Immanuel Kant tentang agama dalam konteks kehidupan keagamaan yang terjadi di desa Boti. Tulisan ini mengacu pada kerangka teori Immanuel Kant dan urgensinya bagi kehidupan keagamaan, khususnya di desa Boti. Sebagaimana yang dijelaskan Kant bahwa keyakinan agama yang murni bukanlah untuk membangun institusi manusia yang baru, tetapi melakukan kritik rasional terhadap agama-agama yang ada serta mencoba untuk membimbing agama-agama dalam kemajuan menuju cita-cita komunitas manusia universal. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi dan studi pustaka. Dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa kritik Immanuel Kant memberikan pemahaman baru kepada penganut Kristen dan penganut agama suku (*halaika*) untuk menempatkan agama dengan benar serta terbuka secara logika mau pun secara moral. Artinya moral dan logika tidak berdiri sendiri tetapi berjalan bersama dengan tujuan membuat perubahan yang baik bagi semua orang. Kritik Kant bermanfaat karena memberikan sumbangsih konstan bagi perbaikan moral keagamaan dan logika keagamaan setiap orang.

Kata kunci: *Moral, Rasional, Agama Kristen, Agama Suku, Suku Boti.*

PENDAHULUAN

Keyakinan agama yang murni bukanlah untuk membangun institusi manusia yang baru, tetapi melakukan kritik rasional terhadap agama-agama yang ada serta mencoba untuk membimbing agama-agama dalam kemajuan menuju cita-cita komunitas manusia universal. Kant menuturkan bahwa fungsi kritis sebagai pengetahuan diri dan instrumen utama manusia untuk pencerahan serta peningkatan diri (Atabik, 2014). Kant tidak mengajukan tesis untuk perbandingan agama, tetapi untuk menanyakan seberapa jauh keyakinan manusia yang tidak dapat dibenarkan dalam batas-batas akal dan tindakan serta pembuktian moral guna mencapai kebaikan tertinggi dalam kehidupan manusia (Seta, 2016).

Kant membahas Yudaisme, Islam, dan Hinduisme serta Kristen. Kant prihatin bahwa banyak agama tidak menunjukkan konsepsi Tuhan yang didasarkan secara moral (Faturahman, 2018). Kant merasa praktik agama seharusnya dapat melakukan upaya terbaik untuk mengejar tujuan moral guna memahami fungsi dan pembenaran agama dalam kehidupan manusia. Namun, kebaikan tertinggi tidak ditemukan dalam kebajikan dan kebahagiaan satu individu, tetapi semua orang. Dalilnya adalah setiap orang memiliki nilai dan martabat sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, di mana penyatuan makhluk rasional berada di bawah hukum objektif dan hukum moral. Di sisi lain, metode tersebut merupakan tujuan sosial dan kebaikan sosial, sehingga kesempurnaan moralnya tidak dapat dicapai dengan upaya individu melainkan interaksi dengan manusia lain (Dinata, 2021).

Dalam konteks Desa Boti, terdapat dua agama yang menarik untuk di ulik berkaitan dengan kritik Kant. Di mana agama Kristen hidup dengan sumber pengajaran moral dari Alkitab dan agama suku *halaika* hidup dengan sumber pengajaran moral dari raja Boti. Kedua agama memainkan peran penting dalam konstruksi sosial kemasyarakatan di Desa Boti. Dinamika sosial kemasyarakatan tersebut mendorong hubungan interaksi timbal balik, sehingga membuat tatanan masyarakat Boti hidup dalam pluralitas agama (Pandie et al., 2022). Namun, dalam praktiknya kedua agama kerap bersinggungan ketika agama Kristen hidup tidak sesuai ajaran moral Alkitab dan suku Boti hidup tidak sejalan dengan perkembangan modernisasi. Contohnya adalah Kristen mengajarkan untuk mengasihi tetapi penganutnya justru hidup dalam pertikaian, mabuk-mabukan, judi dan sebagainya. Akibatnya agama Kristen dianggap sebagai agama orang asing. Sementara penganut *halaika* hidup dalam moralitas yang tinggi, tetapi mengabaikan modernisasi seperti pendidikan dan teknologi. Akibatnya banyak buta huruf dan kemiskinan serta kesenjangan sosial (Pandie & Sianipar, 2022).

Berkaca dari penjelasan di atas, Kant menyarankan agar manusia bermoral harus mempertahankan harapan dan rasionya, karena melaluinya manusia dapat memenuhi tujuan kesempurnaan moral. Dengan kata lain, ketika manusia bermoral merenungkan tindakan, karakter dan kesempurnaan moral dalam pikirannya, maka manusia melihat bahwa dirinya perlu mempertaruhkan harapannya untuk pencapaian cita-cita pada realitas moral yang dicapai atau melalui tindakan dan karakter moralnya sendiri. Kant menjelaskan bahwa tidak ada realitas moral yang konstan dan permanen, tetapi perjuangan yang

menyakinkan dan lemah menuju tujuan yang kosong serta tidak berarti membuat manusia kehilangan arah, sehingga manusia harus percaya pada Tuhan karena tuntutan kebutuhan moral membantu mengarahkan upaya manusia pada pencapaian kebaikan tertinggi (Gomes, 2017:3-4).

Kajian penelitian tentang topik yang diangkat oleh penulis telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. (Walean, 2022) meneliti tentang agama dan teologi Kristen di era *post-truth* dan disrupsi: sebuah kritik Sosiologis menemukan bahwa kritik sosiologis terhadap agama berguna mengarahkan agama pada nilai universalisme dalam mengubah tatanan hidup dalam masyarakat serta tidak mengusung primordialisme. Sementara (Amin, 2019) meneliti tentang kritisisme Kant dan studi agama menyimpulkan bahwa kritisisme Kant berhasil menyudahi keterbelahan paham antara epistemologi rasionalis dan empirisis. Bagi Kant, baik rasionalisme maupun empirisme jika berdiri sendiri, masing-masing mempunyai kelemahan sendiri-sendiri, sehingga gabungan antara keduanya adalah sarat mutlak untuk bisa mengetahui. Sedangkan (Wibowo, 2013) menulis tentang kritik atas iman dalam filsafat barat dan tawaran jawaban mempertimbangkan keberatan-keberatan ini terhadap iman berangkat dari *Empirical Religious Studies* untuk mengkui tindakan percaya sebagai watak universal dalam diri manusia. Jauh lebih luas dari kebutuhannya untuk memiliki pengetahuan, manusia didorong oleh keinginan untuk *infinite*. Iman melanjutkan keinginan manusia ini untuk tidak terbatas.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kebenaran dan konteksnya sendiri, sehingga tidak sedikit pun menyinggung tentang kritik agama terhadap situasi

yang terjadi di desa Boti. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan kritik Imanuel Kant berkaitan dengan problematika yang terjadi di desa Boti khususnya penganut agama Kristen dan penganut agama suku (*halaika*) agar menggunakan rasio dan bertindak sesuai ajaran moral serta menumbuhkan kesadaran untuk terbuka dengan segala kemungkinan yang terjadi seperti perkembangan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis dan studi pustaka. Penelitian fenomenologis digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber dan menganalisis data tersebut secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif mencoba memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam. Adapun sumber sekunder dari penelitian ini berupa buku, jurnal, dan media online yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di dalam penulisan artikel ini adalah dengan terlebih dahulu menganalisis Kritik Immanuel Kant terhadap agama. Kemudian peneliti melakukan kajian literatur tentang problematika keagamaan di desa Boti guna menemukan gambaran masalah sebenarnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi mengenai masalah yang di angkat, penulis membuat gambaran tentang

Kritik Immanuel Kant terhadap penganut agama Kristen dan penganut agama suku di Desa Boti.

HASIL PENELITIAN

Terdapat perbedaan antara pandangan Kant tentang iman, pengetahuan, dan agama dengan praktik pengikut Kristen di desa Boti. Kant memandang iman sebagai keyakinan moral yang subjektif dan tidak didasarkan pada pengetahuan objektif, sementara pengetahuan melibatkan dasar teoretis yang dapat diuraikan dan dibuktikan. Dia juga berharap agar agama dapat menjadi dasar moral yang universal dan rasional, yang berlaku untuk semua orang tanpa memandang kepercayaan atau asal muasal mereka.

Namun, dalam konteks penganut Kristen di desa Boti, terdapat ketidaksesuaian antara apa yang mereka pelajari tentang agama Kristen dan perilaku sehari-hari mereka. Meskipun mereka terlibat dalam ritual gereja dan mempelajari pengetahuan agama, tindakan mereka tidak selalu mencerminkan ajaran Kristen. Raja Boti dan pengikutnya juga memiliki pandangan yang kurang tertarik terhadap agama Kristen, menganggapnya sebagai agama luar yang terkontaminasi oleh budaya asing. Mereka lebih memilih mempertahankan agama lokal mereka sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Dalam konteks ini, raja Boti mengharapkan pendidikan Kristen yang seimbang antara teori dan praktik, di mana ajaran agama diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya kesesuaian antara apa yang dipelajari dalam agama dengan perilaku yang dilakukan oleh para penganutnya.

PEMBAHASAN

Argumen Moral Immanuel Kant

Kant menggambarkan manusia bermoral sebagai orang yang peduli dengan pencapaian cita-cita kesempurnaan moral. Pada saat yang sama Kant menyadari bahwa dirinya selalu hidup dalam perjalanan menuju cita-cita moral, namun perbuatannya selalu jauh dari cita-cita kesucian. Kant mengatakan bahwa manusia mungkin, terlepas dari kekurangan permanennya, namun berharap pada dasarnya yaitu menyenangkan Tuhan kapan pun keberadaannya diakhiri. Oleh karena itu, Kant mempertanyakan doktrin tentang kehidupan masa depan dan keberadaan abadi dengan cukup serius (Wood, 2013).

Argumentasi Kant berkaitan dengan teologi liberal menjelaskan bahwa konsep seseorang tentang Allah harus berasal dari penalaran. Kant menyerang bukti-bukti tentang keberadaan Allah dengan menyangkal keabsahannya. Kant berpendapat bahwa pengetahuan tidak dapat ada dan terpisah dari pengalaman yang dapat dibuktikan melalui pengujian (Titus, 2021). Dalam hal ini, Kant mengombinasikan rasionalisme (kebertumpuan pada penalaran manusia) dan empirisme (pembuktian sesuatu berdasarkan metode ilmiah). Oleh karena itu, pandangan Kant tentang kekristenan tidak memberi ruang untuk supranatural. Di mana, Yesus hanya dianggap sebagai seorang guru yang baik dengan etika ideal dan moral yang tinggi. Artinya kekristenan menjalani suatu sistem etika dan moral, bukan wahyu dari Allah. Tetapi dalam pandangannya sendiri, iman Kristen mampu memikat filsafat dengan konsep moralitas yang jauh lebih pasti dan lebih murni daripada yang dapat diberikan sebelumnya. Di mana, perkembangan

Kekristenan memberikan isu-isu topikal yang memandu diskusi keagamaan menjadi semakin menarik (Enss, 2012:191).

Setiap orang secara alami menentukan hukum moral untuk dirinya sendiri, dan mengakuinya sebagai mengikat dirinya. Kant mengatakan bahwa kehendak moral ini identik dengan alasan praktis. Yang terpisah dari pengertian dan tidak bergantung pada intelektual. Supaya moral itu mungkin, maka perlulah ada dan cukup kalau ada suatu *forma a priori* pada kegiatan yang suatu imperatif kategoris atau kewajiban melaksanakan. Imperatif itu tidak bergantung isi mana pun karena menjadi sumber prinsip-prinsipnya sendiri. Mendirikan komunitas moral manusia berarti mengubah hukum moral menjadi hukum publik, menyatukan semua anggota komunitas ini di bawah hukum bersama, koersif, dan moral (Bakker, 2000:167).

Hukum berlaku universal bagi semua manusia sebagai makhluk rasional. Kant menjelaskan bahwa pada umumnya, pengertian ilmiah itu benar dan pada umumnya moral itu berlaku. Di mana, manusia harus memiliki pengertian yang menampung gejala-gejala sensibel, sehingga gejala-gejala itu terbagi menjadi golongan-golongan atau kategori-kategori pada taraf sensibel dan pada taraf intelektual (Thriyana, 2016). Argumen moral dimaksudkan untuk membenarkan suatu keyakinan yang secara subyektif cukup mutlak untuk semua orang dan untuk menunjukkan bahwa keyakinan ini adalah yang paling masuk akal bagi manusia. Argumen moral, kemudian tidak akan menunjukkan bahwa ada Tuhan atau kehidupan di masa depan, juga tidak akan menambahkan seculi pun bukti yang mendukung keberadaan mereka. Namun, atas dasar pertimbangan praktis

yang berlaku untuk setiap orang secara pribadi sebagai agen moral, Kant mengusulkan untuk membenarkan dan bahkan secara rasional untuk menuntut dari setiap orang keyakinan pribadi ada Tuhan dan kehidupan masa depan (Gomes, 2017).

Argumen Rasional Immanuel Kant

Terdapat banyak aspek dalam pembahasan Kant tentang pikiran dalam filsafat teoretisnya. Dua yang paling menonjol adalah penjelasannya tentang subjek kognitif dan serangannya terhadap konsep diri psikolog rasional. Yang pertama adalah inti dari cerita Kant tentang sumber dan batasan pengetahuan manusia. Kant berdalil bahwa pikiran manusia terstruktur dengan cara tertentu, sehingga penjelasan dapat diberikan tentang kemungkinan penilaian apriori sintetik. Hal ini memberi penjelasan tentang agen yang berpikir dan memahami sesuatu. Yang kedua terjadi di *Paralogisms of Pure Reason* dan terdiri dari sekumpulan kritik terhadap konsepsi psikolog rasional tentang diri sebagai kesatuan yang sederhana dan substansial yang bertahan sepanjang waktu (Gomes, 2017).

Diskusi Kant dalam filsafat pikiran jauh melampaui penjelasan tentang diri dan kecanggihan orisinalnya. Topik lain yang dibahas termasuk sifat spasial dan temporal dari representasi perseptual, perbedaan struktural antara representasi perseptual dan konseptual, keterlibatan kehendak dalam penilaian dan keyakinan, hubungan kognisi dengan perasaan dan keinginan, dan banyak lainnya. Masing-masing membahas masalah tentang mentalitas, tepatnya dalam kehidupan kognitif manusia dan tempatnya di dunia (Kacu & Viktorahadi, 2023). Selanjutnya,

filosofi etis Kant didasarkan pada catatan tindakan manusia dan hubungannya dengan struktur kausal dunia empiris. Filsafat pikiran kontemporer menempatkan filosofi tindakan tepat di dalam kewenangannya dan penjelasan tentang bagaimana manusia bertindak ini adalah penjelasan tentang bagaimana kemampuan mental diekspresikan di dunia empiris. Filosofi praktis juga, kemudian, berhubungan dengan isu-isu tentang mentalitas manusia (Yusuf, 2016).

Inti dari penjelasan Kant tentang pikiran manusia adalah pembagiannya tentang pikiran kognitif menjadi dua bagian yang berbeda. Bagian sensibilitas pasif dan bagian aktif pemahaman. Dua aspek dari pembagian ini penting. Pertama, bahwa setiap fakultas tidak dapat direduksi menjadi yang lain. Ini dibuktikan dalam fakta bahwa setiap fakultas memiliki representasinya sendiri yang dengannya ia berhubungan dengan objek. Oleh karena itu, objek diberikan kepada manusia melalui kepekaan, dan itu sendiri memberi manusia intuisi, tetapi mereka dipikirkan melalui pemahaman, dan darinya muncul konsep-konsep. Intuisi adalah representasi langsung dan khusus yang melaluinya objek diberikan kepada manusia. Konsep adalah perantara, representasi umum yang menghubungkan manusia dengan objek melalui tanda-tanda umum untuk lebih dari satu hal. Kedua, bahwa kedua kemampuan itu diperlukan secara individual dan secara bersama-sama mencukupi dalam wujud yang terbatas untuk apa yang disebut Kant sebagai *Erkenntnis*. *Erkenntnis* adalah istilah teknis dan meskipun terjemahan bahasa Inggris awal abad ke-20 menerjemahkan istilah tersebut sebagai pengetahuan, telah terjadi peningkatan pengakuan dalam beberapa dekade terakhir bahwa *Erkenntnis* tidak dapat diidentifikasi dengan pengetahuan,

setidaknya jika pengetahuan dipahami sebagai jenis pengetahuan proporsional yang telah menjadi subjek epistemologi kontemporer (Gomes, 2017).

Gambaran umum Kant tentang subjek kognitif adalah salah satu di mana pikiran kognitif manusia memiliki dua fakultas yang berbeda, masing-masing memiliki elemen apriori sendiri dan yang bersama-sama memungkinkan kognisi objek. Sesuai dengan masing-masing fakultas adalah modus kesadaran di mana subjek datang untuk mengetahui tentang aspek pikiran. Gambaran ini mendasari penjelasan Kant tentang kognisi apriori sintetik dalam matematika, ilmu alam, dan metafisika. Dan itu membatasi jenis pengetahuan yang bisa kita peroleh tentang diri bersamaan dengan penjelasan tentang sifat pikiran manusia dan bentuk-bentuk kesadarannya, filsafat teoretis berisi diskusi tentang banyak masalah lain dalam filsafat pikiran (Wood, 2013).

Filsafat pikiran kontemporer sering menggunakan metafisika pikiran untuk menghabiskan filsafat pikiran, dan bahkan di dalam metafisika pikiran, fokusnya hampir secara eksklusif pada hubungan mental dan fisik. Diskusi Kant tentang pikiran cukup tepat mengambil filosofi pikiran untuk melampaui pemahamannya (Jalil, 2020). Hal itu termasuk penjelasan tentang hubungan antara pikiran dan materi, seperti yang diatur paling sentral dalam paralogisme nalar murni. Penjelasan Kant bertumpu pada perbedaan idealis transendentalnya antara penampakan dan benda dalam dirinya sendiri. Jika seseorang menganggap pikiran dan materi sebagai benda dalam dirinya sendiri, maka ada masalah dalam menjelaskan hubungan mereka, karena materi akan tersusun dengan sendirinya sedangkan jiwa akan sederhana. Klaim ini dapat dibaca sebagai rekomendasi

kerendahan hati tentang sifat pikiran dan materi, serta mencegah penyitaan interaksi pikiran dan tubuh. Atau seseorang mungkin menganggapnya dengan cara yang lebih sarat metafisik sebagai mengidentifikasi landasan bagi pikiran dan materi yang homogen. Dengan demikian, mampu membumikan interaksi (bukan mental maupun materi). Jelas bahwa Kant menggunakan idealisme transendentalnya untuk membuang masalah hubungan pikiran dan materi (Gomes, 2017).

Argumen Immanuel Kant Tentang Agama

Dalam karyanya sebagai sebuah sistem keyakinan yang terdiri dari keyakinan tentang eksistensi Allah, keabadian jiwa, dan kebebasan moral. Dalam pengertian ini, agama adalah sebuah sistem keyakinan yang melibatkan keyakinan tentang realitas yang tidak terlihat atau metafisik yang ada di luar pengamatan dan pemahaman manusia. Bagi Kant, agama juga harus memenuhi kriteria moral dan rasionalitas, sehingga keyakinan agama harus sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan memiliki dasar yang rasional. Oleh karena itu, Kant menolak segala bentuk kepercayaan religius yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti adoresi terhadap simbol-simbol keagamaan atau praktik-praktik yang tidak melekat pada prinsip-prinsip moral (Kacu & Viktorahadi 2023).

Dalam pengertian ini, agama menawarkan kerangka moral dan spiritual bagi manusia, serta memberikan arti dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Namun, agama juga harus selalu terbuka untuk pengujian rasional dan kritis, dan tidak diperbolehkan untuk mengajarkan doktrin atau tindakan yang dipandang merugikan kebebasan dan martabat manusia. Kant menegaskan bahwa keyakinan

agama penuh atau kepercayaan akan keberadaan Tuhan dan keabadiannya adalah suatu tuntutan moral yang diperlukan untuk memenuhi kebaikan tertinggi sebagai makhluk sosial. Dalam pandangan Kant, praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat manusia juga harus ditinjau dari sudut pandang moral, yaitu apakah praktik-praktik tersebut konsisten dengan hukum moral yang mengikat semua makhluk rasional. Meskipun begitu, Kant menekankan bahwa keyakinan agama harus didasarkan pada pembuktian rasional. Ia menolak pandangan bahwa keyakinan agama hanya bergantung pada pengalaman, seperti dalam pandangan agama mistisisme. Kant juga menolak pandangan bahwa Tuhan harus dipahami sebagai makhluk yang terletak di luar alam semesta, karena menurutnya itu akan membawa persoalan-persoalan yang tak dapat dijelaskan lagi. Dalam pandangan Kant, keyakinan agama yang benar adalah keyakinan yang didasarkan pada pemikiran rasional yang mempertimbangkan hukum moral, dan tidak bertentangan dengan praktek-praktek keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat manusia (Fauzan, 2012). Konsepsi Kant tentang agama, dengan demikian, menempatkan agama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari filosofi sosial dan etika yang lebih luas.

Implikasi Kritik Imanuel Kant Terhadap Penganut Kristen Dalam Konteks Desa Boti

Kant berharap agar agama tidak hanya menjadi kendaraan untuk keyakinan, tetapi juga bersifat universal dan rasional, sehingga dapat melayani sebagai dasar untuk membangun masyarakat moral yang solid. Dia berpikir bahwa agama harus memandang dirinya sebagai penyedia nilai-nilai moral yang berlaku

untuk semua orang, tanpa tergantung pada kepercayaan, jenis kelamin, atau asal muasal mereka. Kant berpikir bahwa agama dapat memberikan dasar moral yang universal bagi manusia, dan pada akhirnya, agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kant memandang agama sebagai sebuah proyek yang sedang dalam tahap pembangunan, yang membutuhkan partisipasi aktif dari manusia. Dia mengharapkan agar manusia terus mempertanyakan keyakinan mereka dan mencari cara untuk memurnikan agama mereka, sehingga agama tidak hanya menjadi kendaraan untuk kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai moral yang universal (Ahimsa-Putra 2012).

Dalam konteks penganut Kristen di desa Boti, terdapat hal yang justru sedikit berbeda dari pemahaman Kant. Di mana, pengikut Kristen mengikuti ritual gereja dan belajar banyak tentang pengetahuan, moral dan iman. Namun, faktanya tindakan penganut Kristen tidak mencerminkan apa yang sudah dipelajari. Yang terjadi justru banyak dari mereka hidup dalam pesta pora, mabuk-mabukan, perjudian, melakukan tindak kejahatan dan lain sebagainya. Hal ini tentu tidak sejalan dengan ajaran Kekristenan yaitu menjadi serupa dengan Kristus. Memang menjadi serupa dengan Kristus bukanlah hal yang mudah, namun penganut Kristen setidaknya bisa menjadi surat terbuka yang baik bagi penganut agama suku agar berani membuka diri terhadap perubahan dunia yang semakin masif terjadi. Raja Boti menjelaskan bahwa agama Kristen baik adanya, tetapi apa yang tertulis tidak sesuai dengan apa yang dilakukan. Itulah salah satu alasan raja dan pengikutnya kurang tertarik dengan agama Kristen. Raja juga menganggap bahwa agama Kristen merupakan agama orang luar negeri yang sudah terkontaminasi

oleh budaya luar. Raja Boti menegaskan bahwa raja tetap dengan budaya nenek moyang, karena itu adalah agama lokal, sehingga menyimpulkan bahwa dirinya tidak butuh pendidikan agama, tetapi rakyatnya yang butuh. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang diharapkan oleh raja Boti adalah pendidikan yang seimbang antara teori dan praktik (Hasil Wawancara Dengan Raja Boti, 2022).

Implikasi Kritik Immanuel Kant Terhadap *Halaika* (Agama suku)

Dalam konteks agama suku yang di anut oleh raja dan 316 orang lainnya sangat menjunjung tinggi moral sebagai dasar untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Raja memahami bahwa moral adalah kunci utama hidup bahagia dalam berbagai aspek. Namun, perlu disadari bahwa raja mengabaikan hal terpenting dari kehidupan yaitu pengetahuan tentang pendidikan dan modernisasi yang terus berkembang. Pendidikan adalah sumber pengetahuan dan sangat penting guna mengantisipasi arus globalisasi yang terus berkembang. Artinya untuk mengonstruksi berbagai hal yang ada di sekitar termasuk agama dibutuhkan pengetahuan yang baik agar tidak hanya menjadi pengikut agama yang asal ikut tanpa dasar yang jelas. Di sisi lain, kritik Kant dan implikasinya bagi raja dan pengikutnya adalah bahwa rasionalitas diperlukan dalam memahami agama maupun situasi sosial yang terjadi. Ini terkesan seperti pemaksaan keinginan dan insting yang dilakukan oleh raja maupun situasional, namun faktanya semua orang membutuhkan pendidikan demi kebebasan dan perubahan hidup.

Berangkat dari pemikiran raja tersebut, Kant mengatakan bahwa tidak benar semua keinginan berasal dari insting. Bagi Kant, fungsi nalar tidak terbatas

pada pengendalian keinginan-keinginan irasional. Nalar itu sendiri bersifat praktis, mampu membangkitkan keinginan dan menentukan tujuan tindakan manusia secara independen dari kontingensi sifat yang masuk akal. Nalar bukan sekadar sarana untuk mendamaikan diri dengan realitas, tetapi memberi manusia tujuan untuk mengubah realitas itu sendiri, menginginkan dan berjuang untuk mencapai cita-cita rasional dalam dirinya sendiri dan di dunia secara keseluruhan. Akal itu sendiri dengan demikian mendefinisikan objek keinginan yang pengejarannya sendiri dimotivasi oleh akal. Meninggalkan tujuan ideal ini, membatasi atau mengontrol keinginan seseorang untuk membangunnya, karena kemungkinannya tampak terancam oleh realitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa insting berlebihan akan meninggalkan rasionalitas, sehingga akan menciptakan sikap irasional dan secara moral dapat dikutuk.

Refleksi Teologis Kritik Kant Terhadap Agama

Dalam pluralitas agama atau keyakinan gerejawi, Kant melihat tujuan tunggal untuk menegakkan keyakinan agama yang murni. Usaha-usaha ini, tentu saja tidak sempurna dan dikondisikan oleh keadaan, tetapi meskipun usaha-usaha itu merupakan perkiraan yang dapat dikenali dengan gagasan tentang umat Allah. Namun, setiap upaya untuk menemukan agama akan menemui hambatan yang sama pada manusia itu sendiri yang telah menyebabkan ketidaksempurnaan dalam kepercayaan gerejawi. Jadi, iman religius yang murni saja tidak cukup untuk mendirikan gereja sebagai lembaga manusia. Keyakinan religius yang murni hanya berkaitan dengan apa yang merupakan bahan penghormatan kepada Tuhan,

yaitu ketaatan, yang dihasilkan dari disposisi moral, terhadap semua kewajiban sebagai perintah-Nya. Di sisi lain, sebagai persatuan banyak orang dengan disposisi seperti itu ke dalam komunitas moral, membutuhkan komitmen publik, suatu bentuk gerejawi tertentu yang bergantung pada kondisi pengalaman.

Alkitab memberikan banyak contoh tentang cara mendeskripsikan iman dan pengetahuan yang benar. Roma 12:2 menjelaskan bahwa manusia harus berubah oleh pembaharuan budinya, sehingga manusia bisa membedakan mana yang baik, mana yang berkenan kepada Allah dan mana yang sempurna. Artinya manusia tidak saja mengikuti pola hidup yang terkesan egosentris bagi dirinya sendiri, melainkan memerlukan akal dan logikanya untuk mengonstruksi setiap ajaran agama yang didapat guna hidup yang lebih baik serta berkenan kepada Allah. Sementara Amsal 2:5-8 menjelaskan bahwa Tuhan akan memberikan hikmat dan kepandaian manusia, jika manusia memiliki pengetahuan tentang pengenalan yang benar tentang Tuhan. Hal ini bertujuan untuk memberikan manusia kebijaksanaan dalam memperbaiki tingkah lakunya yang tidak saja secara teoritis, melainkan secara praktis.

Praksis yang berdampak bukan saja berbicara tentang teori, melainkan tindakan yang menunjukkan bahwa teori dan praktik berjalan seimbang. Hal ini seperti beriman dan berlogika. Di mana, iman tanpa pengetahuan adalah sesat dan pengetahuan tanpa iman juga tersesat. Oleh karena itu, iman dan pengetahuan berjalan seimbang disertai praksis yang nyata, sehingga konstruksi agama tidak hanya berjalan tanpa praksis yang jelas, melainkan konstruksi agama menghasilkan perdamaian dan toleransi bagi semua orang.

KESIMPULAN

Dalam konsep Kant tentang agama, tidak mengambil pendekatan dogmatis untuk memahami kitab suci atau pun ajaran agama lainnya. Sebaliknya, dia menekankan pentingnya menggunakan akal dan nalar untuk memahami dan menafsirkan kitab suci agar memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang agama murni. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kant mengakui keberadaan faktor transendental dalam pengalaman manusia, dia tetap berpegang pada prinsip dasar kritisnya bahwa pengetahuan harus berdasarkan pada kerangka konsep yang sistematis, valid secara universal dan perlu. Oleh karena itu, konsep rasionalnya merupakan ekspansi atau perluasan dari konsep rasionalitas manusia yang ada sebelumnya, yang mencoba untuk memasukkan faktor-faktor transendental dalam pengalaman manusia tanpa meninggalkan kerangka kritisnya.

Kritik Immanuel Kant memberikan pemahaman baru kepada penganut Kristen dan penganut agama suku (*halaiika*) untuk menempatkan agama dengan benar serta terbuka secara logika mau pun secara moral. Artinya moral dan logika tidak berdiri sendiri tetapi berjalan bersama dengan tujuan membuat perubahan yang baik bagi semua orang. Di sisi lain, keterbukaan dan kesadaran diri dalam merespon laju perkembangan dunia perlu direspon dengan pengetahuan yang baik, sehingga tidak membuat masyarakat tertinggal dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, internaslisasi kritik kant secara teologis memang tidaklah seimbang jika dikaitkan dengan konsep agama tertentu, namun kritik Kant juga bermanfaat karena memberikan sumbangsih konstan bagi perbaikan moral keagamaan dan

logika keagamaan setiap orang, khususnya penganut Kristen dan penganut *halaika* untuk terus berbenah diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2(2). <https://doi.org/10.21043/FIKRAH.V2I2.565>
- Bakker, A. (2000). *Antropoli Metafisik*. Kanisius.
- Desi Sianipar, R. D. Y. P. (2022). *Feodalisme Budaya Dan Konsep Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan*. CV Widina Media Utama.
- Dinata, S. (2021). Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217–236. <https://doi.org/10.20871/KPJIPM.V7I2.183>
- Enss, P. (2012). *The Moody Handbook Of Theology*. Literatur SAAT.
- Faturahman, B. M. (2018). Pluralisme Agama Dan Modernitas Pembangunan. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 20–41.
- Fauzan, F. (2012). Etika Bisnis Islam Dalam Pandangan Filsafat Ilmu (Telaah Atas Pemikiran Etika Immanuel Kant). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 8(2), 90–117.
- Fransiskus Penjualan Lega. (2016). Filsafat Politik Kant Dan Relevansinya Bagi Perlindungan Martabat Manusia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 8(1), 20–41. <https://doi.org/10.36928/JPKM.V8I1.69>
- Gomes, A. (2017). *Kant and the Philosophy of Mind Perception, Reason, and the Self*. Oxford University Press.
- Hasil Wawancara Dengan Raja Boti. (2022). *Hasil Wawancara Dengan Raja Boti*.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304. <https://doi.org/10.21580/WS.20.2.200>
- Husna AMin. (2013). Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 66–80. <https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V15I1.4885>
- Iventus Ivos Kacu & R. F Bhanu Viktorahadi. (2023). Afirmasi Agama dan Negasi atas Ateisme dalam Pemikiran Kant tentang Moralitas. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 695–713.

<https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.695>

- Jalil, M. (2020). Sinergitas Filsafat Dan Agama Bagi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 215–234. https://doi.org/10.32332/ATH_THARIQ.V3I2.1903
- Jefrie Walean. (2022). Agama dan Teologi Kristen di Era Post-Truth dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3(2), 59–70.
- Remegises Danial Yohanis Pandie, Sianipar, D., & Naibaho, L. (2022). Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire dalam Konteks Budaya Suku Boti. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 579–591. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.944>
- Seta, M. A. (2016). Status Tuhan dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant. *DISKURSUS - Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 15(1), 69–90.
- Thomas, D. B. (2020). Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/10.47457/PHR.V3I1.46>
- Thriyana, D. (2016). Categorical Imperative Immanuel Kant sebagai Landasan Filosofis Pelaksanaan Putusan Arbitrase. *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum (Journal Of Law)*, 3(1), 83–96. <https://doi.org/10.22304/PJIH.V3N1.A5>
- Titus. (2021). Tinjauan Kritis Terhadap Ajaran Fredrich Schleiermacher Dalam Hubungannya Doktrin Dasar Kristen. *Jurnal Teologi & Pelayanan (Kerusso)*, 6(1), 35–46.
- Wibowo, S. (2013). Permasalahan Iman: Kritik Atas Iman Dalam Filsafat Barat Dan Tawaran Jawaban. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 3(1), 3–34.
- Yusuf, H. (2016). Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama. *Jurnal Theologia*, 27(1), 51–72. <https://doi.org/10.21580/TEO.2016.27.1.926>